

# KAJIAN KONSEP MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Sjahidul Haq Chotib  
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
E-mail: sjahidulhaq@gmail.com

**Abstract:** *theories about the types of intelligence possessed by humans. This theory is used as a learning method which is one of the alternative methods to dilute the deadlock in the learning process in both the formal and informal sectors.*

*Multiple Intelligences come from two syllables, multiple and intelligence. In language, ordinary multiple is interpreted double, plural and diverse. Intelligence means intelligence or intelligence. Intelligences, in terminology - referring to the Large Dictionary of Indonesian Language - means perfect development of his mind, clever and sharp mind. Besides being smart, it can also mean perfect body growth, such as being healthy and strong physically. Based on the above definition it can be concluded that the most important indicator of intelligence is the perfection of mind, mind and physical growth. But the bitter reality in the practical and theoretical realm, intelligence is more often identified with mathematical, logical and language abilities. While moral and physical perfection seems not included in the realm of intelligence. In Islam - referring to the hadith hasan history of Abu Daud, Ahmad and Ibn Majah - intelligence is more oriented towards perfecting emotionality and spirituality. Al-kayyis man dana nafsah wa amila five ba'da al-maut (intelligent person is one who subdues his desires and prepares (life) after his death).*

*The understanding of Multiple Intelligences operationally is a theory that says that there are eight types of intelligence (maybe even more but not yet identified). The eight types of intelligence are (1) language intelligence, (2) mathematical and logical intelligence, (3) spatial intelligence, (4) musical intelligence, (5) kinesthetic intelligence, (6) interpersonal intelligence, (7) intrapersonal intelligence, and (8) naturalist intelligence. The presence of the Multiple Intelligences theory in addition to perfecting the definition of intelligence also develops and enriches learning methods.*

**Keywords:** *Multiple Intelligences, Learning, Education.*

## Pendahuluan

Multiple Intelligences adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. MI adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Garner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini

adalah terdapat usaha untuk melakukan Redefenisi Kecerdasan. Sebelum muncul teori multiple intelligences, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh psikolog di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu pembeda manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Selain manusia, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluriah). David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.<sup>2</sup>

Menurut beberapa teori, kecerdasan atau intelegensi terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan. Lantas, apa sesungguhnya kecerdasan itu? Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Dalam hal ini, C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu:

1. Kemampuan untuk belajar.
2. Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
3. Kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.<sup>3</sup>

Jika kita merujuk ke pendapat Howard Gardner, dia memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
2. Kecakapan untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan.
3. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Gardner juga mendefinisikan bahwa inteligensi itu merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam

---

<sup>1</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2011), 132.

<sup>2</sup>Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 93.

<sup>3</sup>*Ibid* 94

<sup>4</sup>Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*, (Jakarta: PT. Aspirasi Pemuda, 2003), 6 .

ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.<sup>5</sup>

### **Macam-Macam Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)**

Gardner menyatakan “*people are born with certain amount of intelligences*”<sup>6</sup> bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Lebih lanjut Gardner menambahkan bahwa “*after all, intelligences arise from the combination of a person’s genetic heritage and life condition in a given culture and era*”.<sup>7</sup>

Gardner menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (linguistic intelligence), kecerdasan logis-matematis (logical-mathematical intelligence), kecerdasan visualspasial (spatial intelligence), kecerdasan musikal (musical intelligence), kecerdasan gerak tubuh (bodily-kinesthetic intelligence), kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence), kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (naturalist intelligence) dan kecerdasan eksistensial (existential intelligence).<sup>8</sup>

Adapun kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner tersebut digambarkan lebih luas sebagai berikut:

#### **1. Kecerdasan Linguistik (Linguistic Intelligence)**

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Gardner menyatakan bahwa “*Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals.*”<sup>9</sup>

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum. Dalam pengertian bahasa, orang itu mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap

---

<sup>5</sup>Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 145

<sup>6</sup>Howard Gardner, *Changing Minds*, (New York: Harvard Business Schoool Press, 2006), hlm. 29

<sup>7</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence, Intelligence Reframed, for the 21st*, (New York, USA, Basic Books, 1999), 41

<sup>8</sup>Paul Suparno, *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 5

<sup>9</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*,43-48

makna kata-kata (semantik), aturan diantara kata-kata (sintaksis), pada suara dan ritme ungkapan kata (fonologi), dan terhadap perbedaan fungsi bahasa (pragmatik).<sup>10</sup> Anak dengan kecerdasan bahasa yang menonjol biasanya senang membaca, pandai bercerita, senang menulis cerita atau puisi, senang belajar bahasa asing, mempunyai perbendaharaan kata yang baik, pandai mengeja, senang membicarakan ide-ide dengan teman-temannya, memiliki kemampuan kuat dalam mengingat nama atau fakta, menikmati permainan kata (utak-utik kata, plesetan atau pantun, teka-teki silang, atau bolak-balik kata) dan senang membaca tentang ide-ide yang menarik minatnya. Kecerdasan dalam bidang ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses berfikirnya.<sup>11</sup>

## 2. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

*“Logical-Mathematical Intelligence involves the capacity to analyze problem logically, carry out mathematical operation, and investigates issues scientifically.”*<sup>12</sup> Dalam keterangan tersebut Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis melibatkan kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiahan. Kecerdasan logis-matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Ini adalah kecerdasan yang digunakan ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental. Hal ini merupakan kecerdasan yang digunakan akuntan pajak, scientist, programmer komputer, dan ahli matematika. Termasuk dalam kecerdasan tersebut adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.<sup>13</sup> Beberapa tokoh yang termasuk dalam kecerdasan ini seperti B.J. Habibie (pakar teknologi pesawat), Yohanes Surya (fisikawan), dan Andi Hakim Nasution (dosen dan ahli statistik).<sup>14</sup> Seseorang dengan kecerdasan matematis-logis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan terhadap angka-angka, menikmati ilmu pengetahuan, mudah mengerjakan matematika dalam benaknya, suka memecahkan misteri, senang menghitung, mudah mengingat angka-angka serta skor-skor, menikmati permainan yang menggunakan strategi seperti catur atau game strategi, senang menghabiskan waktu dengan mengerjakan kuis asah otak atau teka-teki logika.<sup>15</sup>

## 3. Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)

*“Spatial Intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the pattern of more confined area.”*<sup>16</sup> Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan ruang memiliki potensi untuk mengenal dan memanipulasi pola ruang yang luas dan pola ruang yang kecil. Kecerdasan

---

<sup>10</sup>Paul Suparno, *Konsep Intelligensi Ganda.....*,26-27

<sup>11</sup>Thomas Amstron, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*, terj. Rina Buntaran, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 12

<sup>12</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48

<sup>13</sup>Thomas Amstron, *Setiap Anak Cerdas.....*, 20

<sup>14</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), 86

<sup>15</sup>Thomas Amstron, *Setiap Anak Cerdas.....*, 12

<sup>16</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*,43-48

visuospasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video dan peragaan yang menggunakan model dan slide.<sup>17</sup>

Tokoh yang menonjol dalam bidang ini misalnya Joko F. Purwoko (instruktur penerbang pesawat tempur), Tino Sidin (pelukis), Ko Pin (desainer).<sup>18</sup> Seorang anak yang memiliki kecerdasan ini dalam menggunakan gambar biasanya lebih mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan ide-idenya atau membuat sketsa untuk membantunya menyelesaikan masalah, dia juga senang membangun atau mendirikan sesuatu, senang dengan bongkar pasang, senang bekerja dengan bahan-bahan seni seperti kertas, cat, spidol, atau crayon, senang menonton film atau video, memperhatikan gaya berpakaian atau hal sehari-hari lainnya, senang mencorat-coret, mengingat hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk gambar-gambar.<sup>19</sup>

#### **4. Kecerdasan Musikal (Musical Intelligence)**

Gardner pernah berkata bahwa “musical intelligences entails skills in the performance, composition and appreciation of musical patterns.”<sup>20</sup> Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kecerdasan musik terkait dengan kepiawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun serta mengapresiasi pola musik. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.<sup>21</sup>

Kecerdasan ini misalnya dimiliki tokoh seperti Gilang Ramadhan (musikus), Ebiet. G. Ade, Doel Sumbang, Iwan Fals (penyanyi/pencipta lagu), Purwacaraka (musikus). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama maupun pola melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Seorang anak yang memiliki kecerdasan musik biasanya senang bernyanyi, senang mendengarkan musik, senang belajar jika diiringi irama, peka terhadap suara, senang membuat suara-suara musikal dengan tubuhnya (bersenandung, bertepuk tangan, atau menghentakkan kaki), mudah mengenali banyak lagu yang berbeda-beda yang dimainkan bersama-sama, bernyanyi sambil berpikir atau mengerjakan tugas, mudah menangkap irama dalam suara-suara sekelilingnya.

#### **5. Kecerdasan Gerak Tubuh (Bodily-Kinesthetic Intelligence)**

Kecerdasan gerak tubuh melibatkan kesanggupan anggota badan untuk mengatasi masalah atau tampil di hadapan publik dan memiliki potensi untuk menggunakan fisik secara keseluruhan seperti halnya yang dikatakan Gardner, “*bodily kinesthetic intelligence entails those parts of the body to solve problems or fashion products*

---

<sup>17</sup>Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), 21

<sup>18</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, 88

<sup>19</sup>Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, 12.

<sup>20</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48.

<sup>21</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 235.

*potential of using one's whole.*"<sup>22</sup> Kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya.<sup>23</sup> Orang yang memiliki kecerdasan gerak badani mampu memahami sesuatu yang berkaitan dengan gerak badan sebelum dia memperoleh latihan secara formal, atau bisa memahami dan melakukan gerakan dengan tepat hanya dengan latihan yang relatif singkat. Beberapa tokoh yang termasuk kecerdasan ini antara lain Boaz Salosa (pesepek bola), Mathias Muchus dan Didi Petet (aktor), Muhammad Ali dan Manny Pacquiao (petinju). Anak dengan kecerdasan gerak tubuh cenderung suka bergerak dan aktif, mudah dan cepat mempelajari keterampilan-keterampilan fisik serta suka bergerak sambil berpikir, mereka juga senang berakting, senang meniru gerak-gerik atau ekspresi teman-temannya, senang berolahraga, terampil membuat suatu kerajinan, senang menggunakan gerakan-gerakan untuk membantunya mengingat berbagai hal.<sup>24</sup>

## **6. Kecerdasan Interpersonal (Interpersonal Intelligence)**

Gardner berkata, "interpersonal intelligence denotes person's capacity to understand the intentions, motivations, and desires of other people and, consequently, to work effectively with others."<sup>25</sup> Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini.<sup>26</sup> Jika seseorang memiliki kecerdasan dalam memahami sesama biasanya ia suka mengamati sesama, mudah berteman suka menawarkan bantuan ketika seseorang membutuhkan, menikmati kegiatan-kegiatan kelompok serta percakapan yang hangat dan menyenangkan, senang membantu sesama yang sedang bertikai agar berdamai, percaya diri ketika bertemu dengan orang baru, mengetahui bagaimana cara membuat sesamanya bersemangat untuk bekerjasama, mementingkan soal keadilan serta benar-salah dan senang bersukarela untuk menolong sesama. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini antara lain Jusuf Kala (negosiator), Akbar Tanjung (politikus), Dr. Jose Rizal (relawan MER-C/pekerja sosial). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi biasanya mampu dengan baik bekerja dalam kelompok dan sering berperan sebagai pemimpin.<sup>27</sup>

## **7. Kecerdasan Intrapersonal (Intrapersonal Intelligence)**

"Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one's own desires, fears, and capacities and to use such information effectively in regulating one's own life."<sup>28</sup> Gardner menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan diri pribadi merupakan

---

<sup>22</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*,43-48.

<sup>23</sup>Sintha Ratnawati, *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 168

<sup>24</sup>Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, 12

<sup>25</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48.

<sup>26</sup>Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Konsep dalam Praktek*, terj. Alexander Sindoro, (Batam: Interaksara, 2003), 24.

<sup>27</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, 94.

<sup>28</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48.

kemampuan untuk memahami diri sendiri yang terkait dengan kelebihan dan kekurangan dan cara kerja. Hal demikian juga termasuk keinginan, ketakutan serta kemampuan untuk memanfaatkan informasi secara efektif dalam mengatur kehidupan sendiri. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan berefleksi dan berkeselimbangan diri, memiliki kesadaran tinggi akan gagasan-gagasannya, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi, sadar akan tujuan hidupnya, bisa mengatur perasaan serta emosi dirinya sendiri.<sup>29</sup> Kecerdasan seperti ini dimiliki tokoh seperti Mario Teguh, Ari Ginanjar Agustian (motivator), Sarlito Wirawan (psikolog), Dr. H. Dadang Hawari (psikiater).<sup>30</sup> Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya menyimpan catatan-catatan dan hasil kerja mereka dengan baik dan menikmati kesunyian, bahkan menyelesaikan waktu dan tempat untuk diri sendiri. Mereka menyadari akan emosinya sendiri sehingga mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan baik. Mereka sadar betul akan siapa dirinya dan ia sangat senang memikirkan masa depan dan cita-citanya di suatu hari nanti.<sup>31</sup>

### **8. Kecerdasan Lingkungan (Naturalist Intelligence)**

“Natural Intelligence, demote the capacity to demonstrate expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and the fauna of his or her environment A naturalist is a biologist who recognize and categorized specimens and extensive knowledge of the living world.”<sup>32</sup> Kecerdasan naturalis atau lingkungan ini terkait dengan kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai, flora dan fauna di lingkungan maupun di alam sejadid ini. Howard Gardner menjelaskan kecerdasan lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Di dalam keterangan diatas Gardner menyatakan bahwa kecerdasan naturalis melibatkan kapasitas untuk mengklasifikasikan dan memahami kehidupan dari makhluk hidup flora dan fauna. Tokoh-tokoh yang memiliki kecerdasan ini misalnya Edwin Norman dan Didik Syamsu (pendaki gunung), Erma Widyasti (mikrobiologis/penyayang hewan), Suratman (pembuat biopori/florist).<sup>33</sup> Sedangkan anak-anak yang memiliki kecerdasan lingkungan tinggi lebih suka berada atau berjalan-jalan di alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, suka berkebun atau berada di dekat kebun, suka mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan, tanaman dan hal-hal sejenis, membawa pulang serangga, bunga, daun, atau benda-benda alam lain untuk diperlihatkan kepada anggota keluarga yang lain. Selain itu, mereka juga suka mendengarkan bunyi-bunyian diluar dan mengumpulkan bebatuan.

### **9. Kecerdasan Eksistensial (Existential Intelligence)**

Gardner berkata “*existential intelligence, the capacity to ask profound questionts about the meaning of life and death.*”<sup>34</sup>

---

<sup>29</sup>Paul Suparno, *Konsep Intelligensi Ganda.....*, 41.

<sup>30</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, 97.

<sup>31</sup>Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas.....*, 12.

<sup>32</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48.

<sup>33</sup>Munif Chatib dan Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak.....*, 99

<sup>34</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligence.....*, 43-48.

Kecerdasan eksistensial dirumuskan Gardner sebagai kecerdasan yang menaruh perhatian pada masalah hidup yang paling utama. Gardner memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Tokoh ini dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Socrates, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant. Anak-anak yang cenderung memiliki kecerdasan ini terkadang mengajukan pertanyaan yang jarang dipikirkan orang, alih-alih oleh pendidiknya sendiri. Misalnya tiba-tiba mereka bertanya, “Mengapa ada orang jahat?”, “Untuk apa kita berbuat kebaikan terhadap manusia?”, “Dimana surga itu?”, “Apa semua manusia akan mati? Kalau semua akan mati, untuk apa aku hidup?”, “Untuk apa kita selalu beribadah?”. Kecerdasan ini lebih menonjol pada para filsuf yang berpikir tentang keberadaan segala sesuatu. Dalam dunia barat misalnya, seorang filsuf pengikut aliran filsafat nasionalis, Rene Descartes, dia berkeyakinan bahwa “Aku Berpikir, Maka Aku Ada” yang sering disebut Cogito Ergo Sum. Baginya eksistensi seorang manusia diidentikkan hanya dengan apa yang dipikirkannya. Sejatinya dia telah mengabaikan potensi perasaan dan bahkan potensi kejiwaan (spiritual) sehingga kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan dalam agama yang berorientasi pada nilai-nilai kebatinan menjadi tersisihkan. Berbeda dengan dunia timur khususnya di Indonesia. Dalam konteks pendidikan negara ini, menilik pada Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada salah satu pasalnya berbunyi bahwa:

*“usaha sadar yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>35</sup>*

Dalam pandangan Islam yang menjadi prinsip utama pendidikan adalah pelibatan holistik seluruh potensi anak didik yang meliputi rasio, emosi, spiritual seperti halnya dalam pendidikan di Indonesia yang merupakan usaha sadar terencana untuk mengembangkan potensi anak didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan (kecerdasan spiritual). Maka dalam hal ini pentingnya lembaga pra sekolah seperti Taman Kanak-Kanak menanamkan nilai-nilai agama dan moral berdasarkan wahyu kitab suci al-Qur’an dan as-sunnah. Dalam hal itulah konsep Howard Gardner tidak pernah membahas tentang kebenaran wahyu ataupun agama.

## **Konsep Strategi dan Metode Metode Multiple Intelligences**

### **1. Strategi mengajar dalam strategi Multiple Intelligences**

#### a) Strategi Diskusi

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi diskusi ini adalah ranah linguistik dan interpersonal. Dengan demikian sangatlah dimungkinkan berkembang menuju ranah Multiple Intelligences. Ini bisa terjadi bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

#### b) Strategi Action Research

---

<sup>35</sup> Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), 5.



Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi action research ini berada dalam ranah matematis-logis dan naturalis. Ranah MI tersebut sangat mungkin untuk berkembang tergantung pada prosedur aktivitas yang selanjutnya akan dirancang oleh guru.

c) Strategi Klasifikasi

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi klasifikasi merupakan ranah matematis-logis dan naturalis. Ranah MI tersebut dengan mungkin berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

d) Strategi Analogi

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi analogi ini berada dalam ranah matematis-logis, spasial-visual dan naturalis. Ranah MI tersebut sangat mungkin untuk berkembang lagi bergantung dari prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

e) Strategi Identifikasi

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi identifikasi ini berada dalam ranah matematis-logis, spasial-visual, intrapersonal dan naturalis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

f) Strategi Sosiodrama

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi sosiodrama ini adalah ranah linguistik, kinestesis dan interpersonal. Ranah tersebut sangat berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

g) Strategi Penokohan

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi penokohan ini adalah ranah spasial-visual, linguistik dan kinestesis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

h) Strategi Flash-Card

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi flash-card ini merupakan ranah spasial-visual dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

i) Strategi Gambar Visual

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi gambar visual ini berada dalam ranah spasial-visual dan intrapersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang tergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

j) Strategi Papan Permainan

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi papan permainan ini berada dalam ranah spasial-visual, logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

k) Strategi Wayang

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi wayang adalah ranah spasial-visual dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

l) Strategi Applied Learning

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi applied learning adalah ranah naturalis dan kinestesis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

m) Strategi Movie Learning

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi movie learning adalah ranah spasial-visual. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

n) Strategi Environment

Learning Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi dalam strategi environment learning adalah ranah naturalis, linguistik dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

o) Strategi Service Learning

Pendekatan Multiple Intelligences dalam strategi service learning adalah ranah naturalis, linguistik dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

## 2. Metode Pembelajaran Multiple Intelligences (MIR)

Multiple Intelligences Research (MIR) adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang. Gaya belajar disini diartikan sebagai cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Oleh karena itu seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajarnya siswa masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari MIR. Yang selanjutnya terjadi adalah quantum. Setiap guru akan masuk kedunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar.<sup>36</sup>

Apabila guru berhasil masuk kedunia siswa lewat penyesuaian gaya belajar siswa, siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Menurut dePotter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Tetapi, hak mengajar adalah sesuatu yang dapat diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa.<sup>37</sup>

MIR adalah riset yang luar biasa yang membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Biasanya MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru. Hasil MIR pada penerimaan siswa baru menjadi data yang penting bagi guru untuk menemukan kondisi siswa, terutama mengenai informasi tentang gaya belajarnya. Selanjutnya MIR dapat dilaksanakan tiap tahun pada saat kenaikan kelas. Data MIR tahun lalu dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun depannya. Hal ini sesuai dengan konsep Gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan yaitu perilaku yang diulang-ulang. MIR yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator baginya untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Dengan MIR yang dilakukan rutin (minimal

---

<sup>36</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung; Kaifa, 2011), 101

<sup>37</sup>*Ibid.*102

setiap tahun), maka setiap siswa akan memiliki data riwayat kecerdasan yang memungkinkan seseorang lebih cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya.<sup>38</sup>

### **Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak dan Penelitiannya Terhadap Multiple Intelligences**

Semakin dini seorang anak, maka ia lebih banyak memerlukan pengalaman secara langsung dan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran yang sesuai perkembangan harus memungkinkan anak untuk mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan individu dan usia anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain. Namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola umum agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Adapun pencapaian perkembangan yang dimaksud seperti tabel 2.1 ini:<sup>39</sup>

**Tabel 2.1**  
**Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009**

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian Hasil Perkebanganan	
	Usia 4 - <5 Tahun	Usia 5 - 6 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral	Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya. Meniru gerakan beribadah. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Mengenal perilaku baik/ sopan dan buruk. Membiasakan diri berperilaku baik. Mengucapkan salam dan membalas salam.	Mengenal agama yang dianut Membiasakan diri beribadah. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb) Membedakan perilaku baik dan buruk. .Mengenal ritual dan hari besar agama. .Menghormati agama orang lain.
Fisik A. Motorik Kasa	Menirukan gerakan binatang, pohon tertiuup angin, pesawat terbang, dsb. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut). Melakukan gerakan	Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Melakukan koordinasi gerak an kaki-tangan-kepala dalam

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1.

	<p>melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi</p> <p>Melempar sesuatu secara terarah</p> <p>Menangkap sesuatu secara tepat</p> <p>Melakukan gerakan antisipasi</p> <p>Menendang sesuatu secara terarah</p> <p>8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas.</p>	<p>menirukan tarian atau senam.</p> <p>Melakukan permainan fisik dengan aturan.</p> <p>Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri.</p> <p>Melakukan kegiatan kebersihan diri.</p>
B. Motorik Halus	<p>Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran.</p> <p>Menjiplak bentuk.</p> <p>Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.</p> <p>Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media.</p>	<p>Menggambar sesuai gagasannya.</p> <p>Meniru bentuk.</p> <p>Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.</p> <p>Menggunakan alat tulis dengan benar.</p> <p>Menggunting sesuai dengan pola.</p> <p>Menempel gambar dengan tepat.</p> <p>Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail</p>
Kesehatan Fisik	<p>Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan.</p> <p>Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan.</p> <p>Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.</p>	<p>Memiliki kesesuaian antara usia dengan berat badan.</p> <p>Memiliki kesesuaian antara usia dengan tinggi badan.</p> <p>Memiliki kesesuaian antara tinggi dengan berat badan.</p>
Kognitif A. Pengetahuan umum dan Sains	<p>Mengenal benda berdasarkan fungsi (pisau untuk memotong, pensil untuk menulis).</p> <p>Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik (kursi sebagai mobil).</p> <p>Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya.</p> <p>Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang, temaram, dsb).</p> <p>Mengkreasikan sesuatu sesuai dengan idenya sendiri.</p>	<p>Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi.</p> <p>Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpah). .Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.</p> <p>Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah.)</p> <p>.Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung").</p> <p>Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan</p>

		sehari-hari.
Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola	Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi Mengetahui pola AB-AB dan ABC-ABC. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna.	Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi. Mengetahui pola ABCDABCD. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya
Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf	Mengetahui konsep banyak dan sedikit. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. Mengetahui konsep bilangan. Mengetahui lambang bilangan. Mengetahui lambang huruf.	Menyebutkan lambang bilangan 1-10. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Mengetahui berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.
Bahasa A. Menerima Bahasa	Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). Mengetahui dua perintah yang diberikan bersamaan. Memahami cerita yang dibacakan Mengetahui perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.).	Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. Memahami aturan dalam suatu permainan.
Mengungkapkan Bahasa	Mengulang kalimat sederhana . Menjawab pertanyaan sederhana. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.). Menyebutkan kata-kata yang dikenal. Mengutarakan pendapat kepada orang lain. Menyatakan alasan terhadap	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. Menyebutkan kelompok Gambar yang memiliki bunyi yang sama. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengetahui simbol simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok

	sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar.	kalimat-predikat keterangan). Memiliki lebih banyak katakata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
C. Keaksaraan	Mengenal simbol-simbol. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya. Membuat coretan yang bermakna. Meniru huruf.	Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. Mengenal suara huruf awal dari nama bendabenda yang ada di sekitarnya. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Membaca nama sendiri. Menuliskan nama sendiri.
Sosio emosional	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. Mengendalikan perasaan. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. Menunjukkan rasa percaya diri. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya. Menghargai orang lain.	Bersikap kooperatif dengan teman. Menunjukkan sikap toleran. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih antusias dsb.) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Memahami peraturan dan disiplin Menunjukkan rasa empati. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). Bangga terhadap hasil karya sendiri. Menghargai keunggulan orang lain.

Anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Perbedaan individualnya meningkat sejalan dengan penambahan usia. Banyak perubahan khas anak yang tampak terikat pada kematangan tubuh dan otak, seperti urutan normal dari perubahan fisik dan pola-pola perilaku termasuk didalamnya kesiapan untuk menguasai kemampuan baru. Sejalan anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, perbedaan dalam karakteristik bawaan dan pengalaman hidup menanamkan peran yang lebih besar.<sup>40</sup> Untuk itulah anak perlu diberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangannya.

<sup>40</sup>Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 28.

Setiap anak berkembang melalui tahapan perkembangan yang umum, tetapi pada saat yang sama setiap anak juga adalah makhluk individu dan unik. Pembelajaran yang sesuai bagi mereka adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan kognitif serta kematangan sosial dan emosional yang dapat diperkaya melalui lingkungan bermainnya. Pembelajaran anak menganut pendekatan bermain sambil belajar atau sambil belajar sambil bermain. Bermain adalah dunia anak, melalui kegiatan bermain anak mengembangkan berbagai aspek kecerdasan jamaknya.<sup>41</sup>

### **Kesimpulan**

Kecerdasan menurut Gardner terkait eksistensial, gerak tubuh, interpersonal, lingkungan, musikal tercermin dalam aspek nilai-nilai agama dan moral: mengenal agama yang dianut, meniru gerakan beribadah, membiasakan berperilaku baik, mengenal ritual dan hari besar agama. Kedua, kecerdasan gerak tubuh, spasial ruang, bahasa, interpersonal dan intrapersonal relevansinya dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 aspek fisik motorik yakni terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, menjiplak bentuk, menggunting sesuai dengan pola, mengekspresikan diri dengan berkarya seni dengan menggunakan media, berempati, melatih kelenturan, keseimbangan dan kelincahan. Ketiga, Kecerdasan Gardner terkait logis-matematis dan lingkungan memiliki relevansi dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 pada aspek kognitif: mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, mengenal gejala sebab-akibat, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, pengklasifikasian benda berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran. Keempat, Kecerdasan majemuk Gardner terkait kecerdasan eksistensial, interpersonal, dan bahasa memiliki relevansi dengan aspek bahasa Permendiknas No. 58 Tahun 2009 seperti menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah diberikan bersamaan, mengutarakan pendapat kepada orang lain. Kelima, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Gardner relevansinya dengan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 yaitu anak mampu dan mau berbagi, menolong dan membantu temannya, bersifat kooperatif dengan teman, memahami peraturan dan disiplin.

### **Daftar Pustaka**

- Amstrong, Thomas. 2002. *Setiap anak Cerdas: Panduan Membantu Anak dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences*, terj. Rinta Buntaran. Jakarta: Gramedia pustaka Utama
- Baharudin, dan Esa Nur Wshyuni, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chotib, Munif dan Alamsyah Said. 2012. *Sekolah nak-Anak Juara: Berbasis kecerdasan jamak dan pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Chotib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa
- Garner, Howard. 2003. *Kecerdasan majemuk konsep dalam prakter*, terj. Alexander Sindoro. Batam: Interaksara

---

<sup>41</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2011), 85-87

- Gunwan, adi W. 2006. *Genius learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hildayani, Rini. dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jasmine, Julia. 2007. *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, Bandung: Nuansa.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan. 2007. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009, Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1
- Rachmani, F Imanuella. 2003. *Multiple Intelligences Mengenal Dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: PT. Aspirasi Pemuda.
- Ratnawati, Sintha. 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sujiono, Yuliani Nurani 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Sukmadinata, Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya.
- Suparno, Paul. 2007. *Konsep Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Yogyakarta: Kanisius.